



Sikap Radikalisme Agama Terhadap Relasi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia

Lina Daniati Situmorang¹, Natanael Purba², Yance Zadrak Rumahuru³, Samel Sopakua⁴

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Received: 20 Maret 2025
Revised: 27 Maret 2025
Accepted: 04 April 2025

Radikalisme memiliki sifat negatif yang berujung perpecahan ditengah-tengah masyarakat. Di Indonesia secara Khusus, Radikalisme paling sering ditemui pada agama. Banyak kelompok penganut radikalisme yang pada akhirnya menimbulkan perang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik terang hal yang menimbulkan Pemikiran radikalisme. Maka dalam artikel ini akan dikauk satu persatu agama-agama yang ada di Indonesia dengan harapan dapat menemukan apa sebenarnya yang menjadi pemicu munculnya radikalisme. Karena pada dasarnya semua agama selalu mengajarkan kebaikan yang menciptakan manusia yang manusiawi.

Keywords: *Radikalisme, agama, manusiawi, sosial, nasionalisme*

(*) Corresponding Author: Linaitumorang81@gmail.com

How to Cite: Rumahuru, Y., Sopakua, S., Purba, N., & Situmorang, L. (2025). Sikap Radikalisme Agama Terhadap Relasi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A), 1-14. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11786>

PENDAHULUAN

Mirisnya melihat perbedaan yang ada disuatu negara dengan cara pandang komunitas satu terhadap komunitas lain. Sebagaimana di Liga sepak bola Spanyol yang disebut dengan La Liga dimana pada baju pemain ataupun berbagai tulisan yang ada dilapangan yakni “no to racism”. Perlakuan ini karena di Spanyol didominasi oleh orang-orang kulit putih sehingga mereka memandang rendah orang-orang kulit hitam bahkan pemain sepakbola yang berkulit hitam. Mereka memandang bahwa orang berkulit hitam itu “bodoh”, padahal banyaknya pemain sepakbola secara khusus di Spanyol memiliki kualitas mewah.¹

Berbeda dengan di Indonesia, perbedaan yang mencolok bukanlah perbedaan warna kulit maupun fisik lainnya, melainkan perbedaan Agama. Menurut Taufiq dan Alkholid konflik agama ini terjadi akibat dari tindak dari terorisme dan radikalisme.² Hasil survey LaKIP pada tahun 2011 menunjukkan 50% pelajar setuju dengan tindakan radikalisme dan 14,2% dari jumlah itu ada

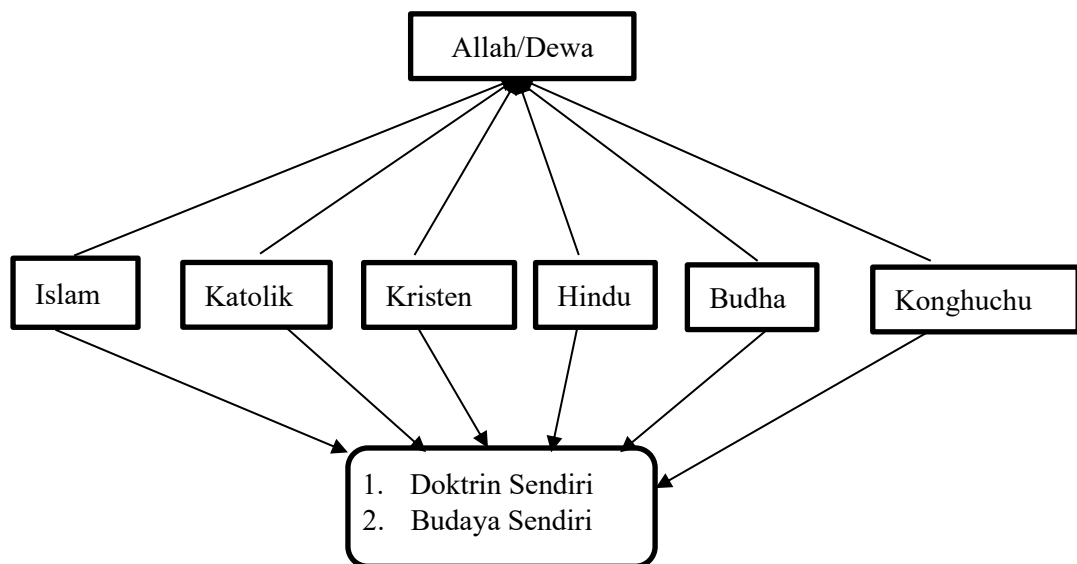
¹ Yahya Agung Kuntadi, “Cendekia Pendidikan,” *Cendekia Pendidikan* 3, no. 6 (2024): 101–12.

² Firminda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.



yang setuju dengan adanya serangan Bom.³ Dari hal ini, dapat dilihat bahwa pelajar telah menerima ajaran yang membuat dirinya benci kepada komunitas agama lainnya yang berbeda dengan dirinya. Pelajar terlalu labil dan belum dapat mengambil keputusan yang tegas, pelajar hanya akan mengikuti naluri mereka sendiri sesuai dengan apa yang memuaskan hati mereka.

Bukan hanya sampai memiliki pemikiran mengenai radikalisme dan terorisme, namun juga sudah pada sampai titik dimana terjadinya Tindakan yang membuat agama lain tidak merasa nyaman untuk beribadah, contohnya penutupan rumah ibadah. Padahal Indonesia adalah negara Demokrasi dimana setiap orang bebas menganut agamanya masing-masing. Namun pada faktanya ada berbagai daerah yang mempersulit untuk pembangunan rumah Ibadah. Contoh yang terjadi seperti pada tahun 2018 adanya penyegelan rumah ibadah gereja HKI, GSJA dan GMI di kota Jambi. Di tahun 2019 penyegelan gereja GPDI Efata di Indragiri Hilir dan Pencabutan IMB GPDI di Bantul. Dan di tahun 2021 ada penyegelan Masjid Ahmadiyah yang dilakukan oleh satpol PP di Depok dan penyegelan Masjid Ahmadiyah di Sintang.⁴ Perbedaan Agama yang ada di Indonesia dapat kita gambarkan sebagai berikut:



³ Galih Puji Mulyono and Galih Puji Mulyoto, "RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 64, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>.

⁴ Nany Suryawati and Martika Dini Syaputri, "Intoleransi Dalam Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Hak Konstitusional Warga Negara," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 3 (2022): 433–46, <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i3.433-446>.

Semua agama seperti yang kita ketahui pasti menghormati Allah/Dewa yang dipercaya dan sudah tentu semuanya mengajarkan kebaikan. Karena Sesungguhnya tujuan agama ialah menjadikan manusia yang manusiawi. Namun ketika mereka sudah hidup dengan doktrin sendiri dan budaya sendiri, seringkali setiap komunitas agama menganggap diri mereka menjadi komunitas yang paling benar dan kemungkinan akan menganggap agama lain menjadi agama yang buruk dan rendah. Dengan adanya kasus ini, dalam artikel ini akan digali apa yang menjadi dampak terbesarnya, apakah Allah/Dewa yang disembah, komunitas (orangnya) sendiri dengan cara pandangnya, apakah doktrin yang ditanamkan, atau bahkan semuanya saling berkaitan.

Dengan demikian perlu adanya kajian yang menggali permasalahan ini, sehingga dapat menemukan sumber masalahnya dan memperbaiki terjalinnya hubungan yang baik antara perbedaan agama yang ada di Indonesia. Dalam artikel ini akan menggali satu persatu setiap agama, baik itu pemimpin agama, Jemaah, bahkan ajaran yang ditanamkan. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi terbaik dalam pemecahan masalah ini. Sehingga dapat mengembalikan Kembali nature dari agama itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode yang akan digunakan ialah metode analisis teks dan kajian literatur. Analisis teks merupakan cara untuk melakukan pendekatan terhadap penelitian melalui analisis secara seksama dari teks-teks yang terkait dengan pembahasan.⁵ Sedangkan kajian literatur merupakan jalan untuk mendapatkan pengetahuan dari risert yang dilakukan oleh penelilitain yang juga menyinggung penelitian yang sama. Maka dari itu, peneliti akan mengkaji berbagai literatur baik itu dari berbagai jurnal maupun buku-buku yang membahas tentang konflik-konflik agama sehingga dapat memecahkan persoalan dari konflik-konflik agama yang terjadi di Indonesia.

⁵ Kosma Manurung, "Studi Analisis Pandangan Nabi Terhadap Nubuat Palsu," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 46–61, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/issue/view/23>.

PEMBAHASAN

Radikalisme

Radikalisme merupakan sekelompok orang yang memiliki pandangan keras terhadap suatu yang dianutnya, sehingga mereka sering menyuarakan perang terhadap pandangan yang berbeda dengan mereka. Radikalisme identik dengan perang, dimana perang yang dimaksud disini bukan hanya mengenai perang menggunakan senjata namun juga dapat seperti mengucilkan kelompok tertentu yang dipandang buruk oleh ajaran yang dianutnya. Radikal dapat ditemukan di berbagai bidang, paling sering dapat ditemukan pada politik dan agama. Dari bahasa latin, radikalisme dikenal dengan *radix* yang artinya akar. Jika di bawa kedala bahasa inggris yakni *radical* yang maknanya menjadi ekstrim, menyeluruh, fanatic, revolusioner, ultra, dan fundamental.⁶ Radikalisme adalah sikap atau semangat yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan yang mapan dengan menggantinya dengan gagasan atau pemahaman baru dan gerakan perubahan itu kadang disertai dengan tindak kekerasan.⁷

Kekerasan dari Radikalisme inilah yang perlu di hancurkan bersama oleh masyarakat umum melalui pemimpin-pemimpin mereka, maka dalam hal makalah ini adalah agama. Agama perlu meluruskan pandangan-pandangan yang telah rusak oleh ajaran-ajaran yang tidak benar. Pentingnya pemimpin agama menegaskan kebenaran-kebenaran yang ajarkan oleh kitab suci agama mereka masing-masing dan mengajak seluruh jemaahnya untuk memandang perbedaan merupakan sesuatu kekuatan yang besar yang dimiliki oleh Indonesia. Dorongan dari pemimpin agama ini akan memberikan pengaruh yang besar sehingga menciptakan kedamaian yang aman ditengah-tengah masyarakat umum.

⁶ A.S.Hornby, oxford Advenced, Dictionary of current English (UK: Oxford university press, 2000), h. 691.

⁷ Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.

Mengenal Keenam Agama Di Indonesia

1. Islam

Agama Islam merupakan populasi agama terbesar di Indonesia, bahkan secara jumlah penganut agama Islam, Indonesia merupakan salah satu penganut Islam terbanyak di dunia. Dari data Kementerian Dalam Negeri, jumlah total penduduk Indonesia beragama islam per Juni 2024 mencapai 245,93 Jiwa atau 87,08% dari total populasi jumlah total penduduk di Indonesia.⁸

Mengenai budaya, budaya yang tertanam dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang juga berisi tentang kepribadian sebagai individu dan sebagai masyarakat.⁹ Dari hal ini dapat dilihat bahwa Agama Islam bukan hanya mengenai bagaimana beribadah kepada Tuhan tetapi juga mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah masyarakat maupun memiliki sifat individu yang baik. Namun walaupun demikian, masih ada oknum-oknum yang menyalahgunakan keagamaan Islam untuk memuaskan kepribadian mereka sendiri. Sebagaimana yang dikutip oleh Guruh Ryan Aulia dari tulisan M.Quraish Shihab dimana ia mengatakan bahwa mereka yang Musyrik menolak kebenaran Al-Qur'an karena memiliki pikiran yang keras kepala, sehingga ia meminta kepada Allah supaya ia mendapat bayarannya nanti karena telah melakukan kejahatan.¹⁰ Sesungguhnya Islam mengecam keras mereka yang berbuat tidak memiliki kepribadian yang benar sesuai dengan Al-Quran bahkan menyelewengkan kebenaran Al-Qur'an itu sendiri. Tindakan ini menerima upah yang setimpal dengan perbuatan kejahatan mereka.

Mengenai keselamatan dalam Islam atau di sebut juga 'Najah', umat Islam dikatakan selamat ketika mereka beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai rasulnya serta menjalankan amal dan taat terhadap Syariat Islam.¹¹ Hal tersebut menyangkut Iman dan Amal Saleh. Dimana iman yang dimaksud disini

⁸https://www.google.com/search?q=jumlah+penduduk+sesuai+agama+di+indonesia&oq=jumlah+penduduk+sesuai+agama+di+indonesia&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIICA EQABgWGB4yCAgCEAAYFhgeMggIAx AAGBYHjIKCAQQABiABBiiBNIBCDk5MTlqMGoxqAIA sAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8

⁹ Universitas Islam et al., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," 2003, 9–21.

¹⁰ Guruh Ryan Aulia, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam" 25 (2023): 18–31.

¹¹ Malita Ariana, "DOKTRIN KESELAMATAN (SOTERIOLOGI) Cheterine Charoline" 3, no. 3 (2024): 1970–77.

ialah percaya kepada Allah, Rasul-rasul, Malaikat, qada dan qadae, kitab-kitab, hari kiamat. Sedangkan Amal saleh ialah berbuat baik sesuai ajaran Islam dan Taqwa, sadar dan takut akan Allah sehingga hidup sesuai dengan perintah-Nya.

2. Katolik

Secara jumlah, penduduk yang menganut agama Katolik di Indonesia dapat dikatakan sedikit. Pada November 2024 Kemendagri mencatat jumlah penduduk Katolik berjumlah 8.667.619 dengan tercatat berada urutan ketiga dari agama yang diakui di Indonesia.¹² Secara budaya, Katolik lebih banyak mengikuti tradisi Katolik Roma dimana ketika sampai di Indonesia terutama di tanah Jawa, dikenallah yang Namanya Injil Papat. Injil Papat ini merupakan pembacaan Injil dengan metode macapat yang juga serupa dengan Lectio Divina. Lectio Divina menghantarkan umat Katolik menjadi lebih rendah hati, menikmati rasa teduh dan menjadi manusia yang tahu diri.¹³ Ketika manusia itu sendiri merasa tahu diri dan rendah hati, disinilah manusia itu akan merasa bahwa dirinya bukan siapa-siapa tanpa adanya Tuhan. Tidak perlu merasa sombong bahkan merasa yang lain lebih rendah. Manusia sejatinya sadar akan dirinya sama dengan manusia lain yang lemah dan berdosa, sehingga memerlukan Tuhan untuk menolongnya.

Konsep keselamatan pada tubuh katolik ialah Keselamatan dalam Kristus yang juga melibatkan kehidupan sosial. Yang dimaksud adalah manusia yang selamat merupakan manusia yang utuh secara rohani dan juga secara jasmani, bukan hanya tentang individu melainkan juga mengenai sosial. Keselamatan itu bukan mengenai ambisi duniawi melainkan menunjukkan bagaimana Karya Kristus melalui kegiatan sosial.¹⁴ Sama juga yang ditanamkan oleh Islam, Katolik harus membangun sosial yang baik bagi orang-orang sekitarnya. Ketika kehidupan seorang katolik lebih diberkati melalui finansial, maka ia juga harus turut membantuk orang-orang disekitarnya yang kurang mampu. Karena dimata Allah semua manusia itu sama, tidak ada yang lebih tinggi maupun rendah. Dalam

¹² "(Laporan) Kumpulan Data Demografi Penduduk Indonesia Semester I/2024," 2024.

¹³ Kristhalia Dessindi, "Injil Papat Inkulturasi Kitab Suci Dalam Budaya Jawa," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 2 (2022): 69, <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i2.538>.

¹⁴ Leonita Catherine Wijaya, Whedy Prasetyo, and Alwan Sri Kustono, "Konsep Akuntabilitas Dalam Gereja Katolik," *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen* 19, no. 2 (2020): 137, <https://doi.org/10.19184/jeam.v19i2.15115>.

hal ini harusnya Katolik juga tidak setuju dengan orang-orang yang menjadi perusak di tengah masyarakat apalagi itu menyangkut perbedaan Agama. Tetapi jelas bahwa Katolik mengajak umatnya untuk menunjukkan karakter Kristus melalui kehidupan sosial.

3. Kristen

Ditulis oleh Badan Pusat Statistik Kota Samarinda yang di update per 17 Mei 2024, penganut agama Kristen di Indonesia mencapai 6,9%¹⁵ atau menduduki urutan kedua penganut agama terbanyak di Indonesia. Jumlah ini jauh dari jumlah penganut agama Muslim di Indonesia. Berbeda dengan Katolik, Kristen memiliki banyak aliran seperti Protestan, Lutheran, Baptis, Pentakosta, Karismatik dan lain sebagainya. Setiap gereja memiliki budaya dan ciri khas ibadah masing-masing, seperti Protestan dan Lutheran ibadahnya lebih tenang dan suka akan paduan suara sedangkan Pentakosta dan Karismatik lebih suka ibadah yang lebih ramai bebas mengekspresikan perasaan dan penyembahan terhadap Tuhan. Namun yang unik dari perbedaan ini adalah hampir semua gereja jenis aliran apapun itu menggunakan musik sebagai penuntun ibadah. Musik dapat membantuk Jemaat untuk mengungkapkan perasaannya terhadap Tuhan dan perasaan yang ditimbulkan berupa-rupe seperti sukacita, dukacita, terkesan akan Allah dan lain sebagainya.¹⁶ Bukan hanya Kristen saja yang menggunakan musik dalam Ibadah, Katolik juga melakukan hal yang sama. Karena musik dapat membantuk mengekspresikan apa yang kita rasakan terhadap hubungan pribadi dengan Allah.

Keselamatan dalam Kristen berbeda dengan Katolik, Keselamatan yang dipercaya oleh Kristen ialah diperoleh karena iman kepada Kristus, bukan karena perbuatan baik. Karena Keselamatan itu bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah dari Kristus.¹⁷ Dalam hal ini bukan berarti orang Kristen tidak perlu berbuat baik. Perbuatan baik bagi Kristen merupakan bagian dari gambaran Kasih yang di ajarkan Kristus (Mat.22:37-39) kepada umat Kristen. Seseorang berbuat

¹⁵ <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzI0IzE=/agama-di-indonesia-2024.html>

¹⁶ Eko AgusSetiawan, "Peranan Aransemen Musik Gereja Moderen Terhadap Dinamika Ibadah," *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 46–55, <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.68>.

¹⁷ Marlon Christian Tirayoh et al., "Pandangan Teologi Terhadap 'Doktrin Keselamatan' Menurut Pandangan Kristen," *Indonesian Culture and Religion* Vol:1. No, no. Indonesian Culture and Religion Issues (2024): 1–14.

baik bukan agar ia diselamatkan, melainkan perbuatan baik dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia telah diselamatkan. Artinya orang yang sudah diselamatkan sudah pasti memiliki sifat baik dalam dirinya. Dalam hal ini juga sama dengan Islam dan Katolik, tidak ada ajaran dalam Kristen yang membawa umatnya untuk memiliki rasa benci terhadap sesamanya manusia yang berbeda iman. Bahkan sebagaimana yang telah diajarkan Kristus terhadap umat Kristen yakni Kasih, itu bukan berlaku hanya bagi sesama iman, melainkan semua manusia tanpa melihat latar belakangnya.

4. Hindu

Hindu dikena berasal dari India yang masuk Ke Indonesia, dimana sejarah masuknya india begitu beragam pandangan, hal ini terjadi terjadi karena dipengaruhi oleh kelompok elite sehingga menghasilkan sejarah yang berbeda-beda.¹⁸ Data dari Dukcapil persemester 1 tahun 2024, jumlah penganut agama Hindu di Indonesia mencapai 1,68% atau 4.744.543 Jiwa¹⁹ dimana penganut Agama Hindu menempati posisi ke-4 terbanyak penganutnya di Indonesia. Sering sekali orang-orang memandang Hindu sebagai Politeisme, namun sesungguhnya bukan demikian, namun hanya satu yang menjadi sumber darai atau kekuatan dalam Hindu, yaitu Brahman.²⁰

Dalam Agama hindu juga mengenal surga, dimana surga dikenal dengan Svarga. Svarga dipandang sebagai tempat yang penuh kebahagiaan, mewah dan banyak batu mulia didalamnya. Dalam Konsep Hindu, orang yang masuk surga hanyalah orang-orang yang selama hidupnya selalu baik dan sesuai dengan Dharma²¹ dan mereka menjadi panutan bagi orang-orang yang masih hidup

¹⁸ Rangga Bachtiar Mas, Nasution Nasution, and Zeni Sofia Familawati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Rengel Kabupaten Tuban Pada Materi Proses Masuknya Hindu-Buddha Ke Nusantara Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 3 (2023): 912–31, <https://doi.org/10.47668/pkww.v11i3.907>.

¹⁹ <https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwq8/2>

²⁰ Abu Bakar, "Ibadah Dalam Hindu Journal.Pdf," *Toleransi*, 2012.

²¹ Putu Ayu and I Wayan Sunampan, "Swara Vidya Swara Vidya," *Mewujudkan Keharmonisan Melalui Ajaran Catur Paramitha I*, no. 2 (2023): 1–13.

didunia. Mereka yang hidupnya jauh dari kata baik akan mengalami reinkarnasi setelah kematian, mereka akan di hakimi terlebih dahulu kemudian akan di reinkarnasi. Hindu mengajarkan untuk berbuat baik, bukan hanya terhadap sesama agama saja namun kesemua orang sebab umat hindu percaya bahwa tidak ada satupun agama yang mengajarkan kebencian terhadap sesama manusia.²² Agama boleh beda, namun perlakuan terhadap yang berbeda tetap sama, tidak ada kebencian terhadap mereka yang bukan Hindu.

5. Buddha

Di Indonesia, candi borobur merupakan pusat tempat ibadah agama Buddha dimana penganutnya mencapai 9.163.984 jiwa.²³ Dengan jumlah ini tampaknya penganutnya di Indonesia tidak begitu banyak di bandingkan dengan agama lain. Sama halnya dengan Hindu, Buddha juga menganut reinkarnasi dimana buddha percaya proses kelahiran dan kematian bukan hanya terjadi sekali saja, melainkan berulang kali baik itu di bumi maupun bumi lain.²⁴ Jika Hindu percaya akan surga, Budhha percaya akan Nirwana, puncak pencapaian kehidupan seorang penganut Buddha adalah Nirwana.

Dilihat dari sejarah perkembangan agama Budhha di Indonesia, juga banyak berupaya untuk menjaga keberlangsungan kerukunan antar berumat agama. Tanpa dipungkiri, Budhha sendirilah yang mengajarkan kerukunan agama yang kemudian diteruskan oleh kerajaan-kerajaan di India bahkan Majapahit.²⁵ Tidak ada celah untuk memandang rendah umat agama lain bagi Buddha sama juga dengan agama-agama lainnya yang ada di Indonesia.

²² Ida Bagus Gede Candrawan, "Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali," *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 110–18, <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>.

²³<https://bimasbuddha.kemenag.go.id/admin/public/files/users/18/files/Rekap%20Data%20Umat.pdf>

²⁴ mukayat Al-Amin, "Hari Kiamat Dalam Perspektif Islam Dan Buddha," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2019): 34–49.

²⁵ Sofia Hayati, Yulian Rama Pri Handiki, and Heni Indrayani, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2019): 19–30, <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i1.3637>.

6. Konghuchu

Menurut Santi Aprilia, kedatangan Konghuchu dan Islam ke Indonesia datang bersama²⁶ walaupun Agama Konghucu di Indonesia terlalu lama tidak diakui keberadaannya dan bahkan tidak di akui sebagai agama karena adanya kebencian terhadap orang-orang Tionghoa. Secara populasi, konghuchu yang menjadi penganut paling sedikit dibandingkan ke 5 agama lain yang ada di Indonesia, yakni hanya 0,05% dari total keseluruhan penganut agama di Indonesia.

Mengenai kehidupan setelah mati, konghuchu tidak terlalu banyak berbicara tentang hal demikian namun konghuchu percaya bahwa keberadaan roh-roh dan yang masih hidup memiliki hubungan, sehingga yang hidup harus memberikan persembahan korban padanya. Perlu diketahui konghucu tidak berbicara mengenai tentang surga maupun neraka yang dipercayai oleh agama lain, mereka lebih berfokus pada arti kehidupan dari pada kematian.²⁷ Perlu diketahui bahwa Konghuchu dalam kerukunan terhadap agama lain memiliki ajaran lima sifat mulia, yaitu :

- a. Ren/jin cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, rasa tenggangrasa serta dapat memahami perasaan orang lain.
- b. I/Gi, yaitu rasa soladaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.
- c. Li atau lee yaitu sikap sopan santun, dan tata krama, dan budi pekerti
- d. Ce atau Ti yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian dan keakrifan.
- e. Sin yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat di percaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menempatinya.²⁸

Ketika seseorang memahami arti kehidupan sesungguhnya, disitu juga kita akan memahami bagaimana memperlakukan orang lain. Itulah sekilas ingin disampaikan oleh konghuchu

²⁶ Santi Aprilia and Murtiningsih, "Eksistensi Agama Khonghucu Di Indonesia," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (2017): 15–40.

²⁷ Faur Rasid, *Gus Dur Dan Agama Khonghucu Di Indonesia*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

²⁸ Taslim HM Yasin and Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu', Abrahamic Religions," *Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1 (2021): 44.

Radikalisme Menurut Imran Tahir Dan M.Irwan Tahir

Melalui jurnal yang ditulis oleh Imran Tahir Dan M.Irwan Tahir mengenai “perkembangan pemahaman radikalisme di Indonesia” mereka menyimpulkan bahwa Radikalisme bisa diartikan positif dan negative atau berbentuk konstruktif dan deskruktif. Mereka meberikan alasan mengapa dikatakan positif atau konstuktif jika dipagari oleh sikap toleransi atau sikap menahan diri dalam masyarakat. Sedangkan sikap Radikalisme dikatakan negative atau deskruktif karena pemahaman atau tindakan memiliki tujuan kuat untuk terwujudnya perubahan secara cepat atauapun upaya mempertahankan sesuatu dengan sangat fanatik, bisa jadi bersamaan penggunaan kekerasan agar dapat mencapai tujuannya. Menurut mereka, radikalisme adalah bentuk pemahaman yang mendasar berdasarkan pengetahuan pada umumnya atau ideologis yang dapat bersifat konstruktif (positif) dan deskruktif (negatif). Dan perlu diketahui bahwa untuk kepentingan deradikalisasi dan kebijakan anti radikalisme/terorisme dirumuskan definisi sesuai dengan Indonesia, maka dirumuskan: Radikalisme adalah “gerakan yang ingin membawa ide-ide politik ke akar-akarnya dibarengi doktrin-doktrin tertentu dengan fanatisme dan tidak toleran untuk melakukan penentangan atas paham lainnya dan untuk mendesakkan perubahan secara cepat dibarengi dengan penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.”²⁹

ANALISIS DAN KESIMPULAN

A. Analisis

Penulis setuju dengan padangan dari saudara Imran Tahir Dan M.Irwan Tahir bahwa radikalisme dapat menimbulkan kerusakan bahkan kehancuran

²⁹ Base Fish, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title” 2507, no. February (2020): 1-9.

terhadap berbagai hal seperti fasilitas, pembunuhan, dan lain sebagainya. Karena radikal dapat memicu perang yang mengakibatkan fatal. Namun penulis tidak setuju bahwa radikal dapat diartikan sebagai hal yang positif karena menurut Imran Tahir Dan M.Irwan Tahir hal ini dapat dipagari dengan sikap toleransi. Alasan penulis menolak pandangan itu karena:

- Seorang radikal sudah memiliki pemikiran bahwa yang dianutnya adalah yang paling benar dan yang lain harus dimusnahkan.
- Seorang radikal memiliki emosi yang lebih tinggi terhadap mereka yang memiliki pandangan ideologi yang berbeda dengan mereka.
- Tidak ada yang dapat memagari diri mereka sendiri selain mereka sendiri. Tidak ada kebenaran lain dibandingkan kebenaran yang mereka anut. Mereka hanya dapat mengubah pandangan mereka terhadap yang lain ketika mereka memiliki kesadaran diri bahwa mereka adalah manusia dan yang lainnya juga sama.
- Mereka memiliki komunitas yang berpadangan sama dan juga motivasi yang sama.

Dengan demikian radikalisme ini tanpa disadari selalu mengarah kepada hal negative yang dapat memicu peperangan ditenga-tengah masyarakat atau kelompok dengan kelompok lain.

B. Kesimpulan

Radikalisme merupakan semangat suatu kelompok yang dapat menimbulkan kekerasan sosial. Radikalisme merupakan kelompok tersendiri dari suatu agama yang memiliki pandangan diluar agama itu sendiri. Dapat dilihat bagaimana pandangan 6 agama yang di akui di Indonesia, tidak ada satupun yang mengajarkan untuk membenci atau menganggap rendah manusia dengan penganut agama lain. Semua agama

selalu mengajarkan tentang kebaikan dan membangun hubungan yang baik dengan mereka yang berbeda agama sebagai manusia yang bersosial.

Dari populasi penganut agama di Indonesia kita dapat melihat rasa aman yang di berikan oleh penganut agama yang populasinya lebih banyak terhadap yang populasinya lebih sedikit membuat mereka merasa tetap aman. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri untuk memanusiasikan sesama sebagaimana sewajarnya. Tidak ada agama yang mengajarkan radikal terhadap yang lain, kita hanya berbeda keyakinan namun tetap sama sesama manusia yang memiliki sosial saling membutuhkan satu dengan yang lain. Oleh karena itu keamanan antar umat beragama adalah tugas kita bersama untuk mengingatkan dan membantu meluruskan pemikiran mereka yang radika terhadap kebenaran yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yahya Agung Kuntadi, "Cendikia Pendidikan," *Cendekia Pendidikan* 3, no. 6 (2024): 101–12.
- Firmanda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.
- Galih Puji Mulyono and Galih Puji Mulyoto, "RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 64, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>.
- Nany Suryawati and Martika Dini Syaputri, "Intoleransi Dalam Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Hak Konstitusional Warga Negara," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 3 (2022): 433–46, <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i3.433-446>.
- Kosma Manurung, "Studi Analisis Pandangan Nabi Terhadap Nubuat Palsu," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 46–61, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/issue/view/23>.
- A.S.Hornby, oxford Advanced, *Dictionary of current English* (UK: Oxford university press, 2000), h. 691.
- Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.
- https://www.google.com/search?q=jumlah+penduduk+sesuai+agama+di+indonesia&oq=jumlah+penduduk+sesuai+agama+di+indonesia&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIICAQABgWGB4yCAgCEAAYFhgeMggIAxAAGBY

YHjKCAQQABiABBiiBNIBCDk5MTlqMGoxqAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Universitas Islam et al., “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami,” 2003, 9–21.

Guruh Ryan Aulia, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam” 25 (2023): 18–31.